

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi melalui fungsi utama bank sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Efektivitas fungsi ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, khususnya tingkat suku bunga. Beberapa tahun terakhir, kebijakan suku bunga global dan domestik cenderung berada pada level tinggi akibat adanya tekanan inflasi pascapandemi. Kondisi tersebut memiliki dampak langsung bagi bank umum konvensional di Indonesia yang memiliki proporsi terbesar aset industri perbankan nasional. Tingginya suku bunga menyebabkan meningkatnya *cost of fund*, berpotensi menekan *net interest margin*, serta menjadikan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pengelolaan likuiditas semakin krusial (Nugroho, 2024).

Tingginya suku bunga bank konvensional berdampak pada melambatnya permintaan kredit dari sektor riil, karena pelaku usaha khususnya UMKM cenderung menunda pengembangan usahanya akibat meningkatnya beban bunga pinjaman (Primantoro, 2025). Data BPS menunjukkan bahwa suku bunga kredit perbankan pada periode 2024-2025 masih berada pada level yang relatif tinggi meskipun suku bunga acuan mulai diturunkan (BPS, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Bank Indonesia mencatat bahwa suku bunga acuan (*BI-Rate*) dipertahankan pada level rendah sekitar 4,75% per November 2025 sebagai upaya menjaga stabilitas inflasi dan nilai

tukar sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Penurunan *BI-Rate* tersebut belum berjalan optimal pada suku bunga kredit perbankan, sehingga sebagian bank masih menerapkan suku bunga kredit yang relatif tinggi (Bank Indonesia, 2025). Kondisi ini mencerminkan tingginya biaya pinjaman yang dirasakan oleh pelaku usaha dan masyarakat, serta menunjukkan tantangan dalam penurunan biaya modal di sektor riil. Tingginya biaya pinjaman tersebut tidak hanya menekan permintaan kredit, tetapi juga berpotensi memengaruhi tingkat likuiditas bank karena dana yang dihimpun dari masyarakat tidak tersalurkan secara optimal dalam bentuk kredit (Silfia, 2025). Akibatnya, suku bunga kredit yang masih tinggi berpotensi menghambat akses pembiayaan, sehingga menjadi isu penting dalam dinamika pembiayaan perbankan di Indonesia.

Selama periode 2020–2024, industri perbankan Indonesia menunjukkan perbedaan perkembangan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Meskipun bank umum konvensional masih mendominasi pangsa aset, penghimpunan dana pihak ketiga (DPK), dan penyaluran kredit nasional, bank umum syariah mencatat laju pertumbuhan aset, DPK, dan pembiayaan yang relatif lebih tinggi dari tahun ke tahun (Fajarihza, 2024). Di sisi lain, bank konvensional menghadapi tantangan berupa dampak pandemi COVID-19 pada awal periode penelitian serta kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia sejak tahun 2022 yang meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) dan memberikan tekanan terhadap profitabilitas (Nugroho, 2024). Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kedua sistem perbankan memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam menjaga kinerja keuangan,

sehingga menarik untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank umum konvensional selama periode 2020–2024.

Fenomena tersebut semakin terlihat pada perkembangan industri perbankan terkini. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh OJK, bahwa hingga April 2025 total aset perbankan syariah mengalami pertumbuhan sebesar 8,54%(yoy), melampaui pertumbuhan rata-rata industri bank umum konvensional yaitu sebesar 5,90% saja (Saputra, 2025). Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah pun juga tumbuh 12,03(yoy), yang mana lebih tinggi dari pertumbuhan simpanan di bank umum konvensional yang hanya 7,04% (Fajarihza, 2024). Kondisi tersebut semakin diperjelas dengan data profitabilitas bank umum konvensional yang menunjukkan penurunan. ROA bank umum konvensional menurun menjadi 2,69% berdasarkan Laporan Kinerja OJK Triwulan II 2024 (OJK, 2024). Hal ini berbeda dengan perbankan syariah yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan laba yang lebih cepat dibandingkan bank umum konvensional.

Meskipun perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat, bank umum konvensional tetap dipilih sebagai objek penelitian karena perannya yang dominan sebagai tulang punggung sistem perbankan nasional, dengan penguasaan porsi aset, dana pihak ketiga, dan penyaluran kredit terbesar di Indonesia (Suheriadi, 2025). Dominasi tersebut menyebabkan setiap tekanan yang dialami bank konvensional, baik akibat tingginya suku bunga, meningkatnya biaya pinjaman, maupun dinamika likuiditas, memiliki dampak

sistemik yang signifikan terhadap stabilitas keuangan dan perekonomian nasional.

Bank umum konvensional memperoleh sebagian besar pendapatannya dari aktivitas intermediasi melalui pendapatan bunga atas penyaluran kredit, sehingga perubahan suku bunga akan memengaruhi kinerja keuangan bank. Peningkatan suku bunga berpotensi menaikkan biaya dana, meningkatkan risiko kredit, serta menekan profitabilitas bank (Wahyuning el.al, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional menjadi aspek yang krusial untuk diteliti secara mendalam guna memahami ketahanan dan efektivitas pengelolaan keuangan bank di tengah tekanan ekonomi.

Kinerja keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu, masa kini, maupun memprediksi situasi keuangan di masa mendatang. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya pada masa lalu serta memberikan gambaran mengenai peluang keuangan di masa depan (J. S. Yohana, Setyawan, and Tarumanagara, 2024). Bagi industri perbankan, kinerja keuangan menjadi indikator penting karena mencerminkan tingkat kesehatan bank, efektivitas pengelolaan dana, serta kemampuan bank dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang dimiliki pemegang saham (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam

menciptakan keuntungan dari modal sendiri sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik. Sebaliknya, penurunan ROE mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola modal menjadi kurang optimal, sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kinerja keuangan tersebut.

Salah satu faktor internal bank umum konvensional adalah tata kelola perusahaan (*Good corporate governance*). Penerapan tata kelola yang lemah dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan dan meningkatnya risiko kredit. *Good corporate governance* menjadi faktor penting yang dapat memastikan bahwa setiap aktivitas operasional bank dilakukan secara transparan, akuntabel, dan sesuai prinsip kehati-hatian (Fadilah, 2025). *Good corporate governance* yang diimplementasikan dengan kuat diyakini dapat membantu bank menghadapi tekanan kompetitif baik dari perbankan syariah maupun dinamika ekonomi global (Agustina et al., 2021). Penerapan *good corporate governance* yang efektif mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen, memperkuat pengawasan terhadap aktivitas operasional, serta meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kondisi tersebut mendorong efisiensi operasional dan peningkatan laba perusahaan sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan bank.

Selain *good corporate governance*, faktor internal penting lain adalah struktur modal. Struktur modal menggambarkan komposisi pendanaan antara saldo hutang dengan modal untuk membiayai operasional perusahaan (Luthfiana dan Dewi, 2023). Ketika perusahaan memiliki struktur modal yang

sehat dan proporsional, kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan sumber daya akan meningkat. Hal ini akan membantu perusahaan mendorong produktivitas dan memperoleh keuntungan maksimal yang dapat memberikan dampak positif pada kinerja keuangan. Jika bank konvensional terlalu berhati-hati menjaga modal, pertumbuhan kreditnya mungkin melambat karena kapasitas ekspansi yang terbatas. Sebaliknya, jika bank konvensional menggunakan modal tinggi tanpa disertai manajemen risiko yang baik, bank juga dapat menghadapi tekanan likuiditas terutama di masa ketidakpastian ekonomi pasca pandemi (Halimahtussakdiah et al., 2023). Analisis struktur modal sangat diperlukan untuk melihat bagaimana modal mempengaruhi pertumbuhan dan profitabilitas bank konvensional.

Kinerja keuangan bank konvensional juga dapat dinilai oleh rasio profitabilitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2023) menemukan bahwa rasio profitabilitas bank mengalami perubahan signifikan selama pandemi dibanding periode sebelum pandemi akibat penurunan pendapatan bunga dan meningkatnya beban pencadangan piutang. Adanya pertumbuhan kinerja keuangan yang pesat dari perbankan syariah, membuat bank konvensional harus mengevaluasi strategi pengelolaan biaya dan pendapatan agar tetap dapat menjaga margin serta menarik nasabah. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar pula kemampuan perusahaan memberikan pengembalian kepada pemegang saham sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik.

Selain itu, dalam konteks krisis likuiditas, rasio likuiditas menjadi sangat krusial. Likuiditas yang baik memungkinkan bank memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kepercayaan nasabah, terutama saat banyak nasabah menarik dana atau menahan simpanan. Penelitian oleh E. Sholihah (2021) menemukan bahwa efisiensi rata-rata perbankan baik bank konvensional maupun syariah turun signifikan di masa pandemi karena gangguan likuiditas dan peningkatan biaya operasional. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa bank konvensional rata-rata memiliki efisiensi yang lebih rendah dibandingkan dengan perbankan syariah selama pandemi. Tingkat likuiditas yang optimal menunjukkan kemampuan bank menyalurkan dana masyarakat secara efektif tanpa mengabaikan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan likuiditas yang baik memungkinkan bank memperoleh pendapatan bunga secara optimal sekaligus menjaga kepercayaan nasabah, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Keterkaitan fenomena penelitian berupa kenaikan suku bunga sangat kuat dengan variabel yang saya pilih. Kenaikan suku bunga menyebabkan meningkatnya cost of fund, sehingga bank harus lebih efisien dalam mengelola operasional dan pendanaannya (Nugroho, 2024). Dalam kondisi ini, *good corporate governance* menjadi penting karena tata kelola yang baik membantu manajemen mengambil keputusan strategis yang tepat, seperti pengelolaan risiko suku bunga dan pengendalian biaya. Selain itu, kenaikan suku bunga juga berdampak pada rasio profitabilitas, karena meningkatnya beban bunga dapat menekan laba apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan

(Muhammad et.al, 2025). Dari sisi likuiditas, kenaikan suku bunga memengaruhi perilaku dana pihak ketiga dan permintaan kredit, sehingga bank harus menjaga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan struktur modal menjadi relevan karena kenaikan suku bunga meningkatkan biaya utang, sehingga komposisi antara modal sendiri dan utang akan sangat menentukan besarnya risiko dan kinerja keuangan bank (Pandin et.al, 2025).

Pemilihan variabel *good corporate governance*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan struktur modal dalam penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai faktor internal yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank konvensional. *Good corporate governance* diukur menggunakan proporsi komisaris independen karena berperan dalam memberikan pengawasan terhadap kebijakan manajemen, melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, serta memastikan penerapan prinsip *good corporate governance* untuk memastikan kinerja keuangan berperan dengan baik (Ahmad et.al, 2023). Rasio profitabilitas menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan operasional (Hery, 2018). Rasio likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena didasarkan pada kemampuannya dalam menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga (dana yang dihimpun dari masyarakat) dimanfaatkan untuk penyaluran kredit, yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana masyarakat sekaligus menjaga tingkat likuiditasnya (Kasmir, 2019). Pengukuran struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena

secara langsung membandingkan total utang dengan modal sendiri yang menjadi sumber pendanaan utama perusahaan.

Sejalan dengan fenomena tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah meneliti faktor-faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan dengan hasil yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2021) menghasilkan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan indikator komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziyah et al. (2024) menunjukkan hasil berbeda, dimana *good corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut Juliansyah et al. (2023), rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Mahmudah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Jenni et al. (2024), pengukuran rasio likuiditas menggunakan indikator LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan menurut Febransyah dan Titi Suelmi (2021), rasio likuiditas yang diukur menggunakan indikator *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian Luthfiana et al. (2023) struktur modal dengan indikator DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

perbankan. Sedangkan menurut Okpianti et al. (2025), struktur modal yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jenni et al. (2024) yang hanya meneliti rasio keuangan dan *Good corporate governance* serta tidak memasukkan variabel struktur modal yang penting bagi sektor perbankan. Penelitian tersebut juga belum mencakup kondisi pemulihan tahun 2024 sehingga belum terlihat sepenuhnya dinamika kinerja keuangan bank. Penelitian lain oleh Luthfiana dan Dewi (2023) mengkaji *Good corporate governance* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak memasukkan profitabilitas dan likuiditas serta hanya menggunakan periode awal pandemi. Ketiga penelitian tersebut belum menguji seluruh variabel secara simultan. Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Penelitian ini merupakan penelitian kompilasi yang menggabungkan beberapa variabel independen dari penelitian-penelitian terdahulu. Variabel *Good Corporate Governance* diadopsi dari penelitian Fauziyah et al. (2024), variabel rasio profitabilitas dari penelitian Mahmudah et al. (2022), variabel rasio likuiditas dari penelitian Febransyah dan Titi Suelmi (2021), serta variabel struktur modal dari penelitian Luthfiana dan Dewi (2023). Penggabungan keempat variabel tersebut dilakukan karena masing-masing penelitian sebelumnya umumnya hanya menguji sebagian faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, sehingga penelitian ini berupaya menyusun

model yang lebih komprehensif dengan menguji pengaruh keempat variabel tersebut secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terlihat adanya ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perbankan, baik dari sisi arah maupun signifikansinya. Perbedaan hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh penggunaan indikator yang berbeda, seperti komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam mengukur *good corporate governance*, serta variasi indikator kinerja keuangan yang digunakan. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menguji sebagian variabel internal perbankan, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Beberapa penelitian hanya mengkaji *good corporate governance* dan struktur modal, tetapi tidak memasukkan profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel yang juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain keterbatasan variabel, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan yang terbatas dan belum mencakup kondisi pemulihan ekonomi hingga tahun 2024. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menguji secara simultan pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan pada periode 2020–2024 guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Berdasarkan urgensi fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara komprehensif faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan bank

konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan judul “**Pengaruh Good corporate governance, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2020-2024**”. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi penguatan sektor perbankan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mengkaji pengaruh *Good corporate governance*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini meliputi :

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?

4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?
5. Apakah *good corporate governance*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh simultan *good corporate governance*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan struktur modal terhadap

kinerja keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang analisis laporan keuangan dan perbankan. Analisis simultan terhadap *good corporate governance*, profitabilitass, likuiditas, dan struktur modal menambah literatur yang sebelumnya masih terbatas. Hasil penelitian juga dapat menambah bukti empiris mengenai faktor internal yang memengaruhi kinerja keuangan bank konvensional.

2. Manfaat Bagi Objek yang Diteliti (Bank Umum Konvensional)

Penelitian ini bermanfaat bagi bank konvensional sebagai bahan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, strategi profitabilitas dan likuiditas, serta pengelolaan modal. Hasil dari penelitian ini diharapkan membantu manajemen dalam memperbaiki efektivitas kebijakan internal serta memperkuat ketahanan bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan pengembangan penelitian berikutnya dengan menambah variabel, memperluas periode penelitian, atau menggunakan metode analisis yang berbeda.